

# UGM Luncurkan Tim Gugus Tugas Kemandirian Industri Farmasi dan Alat Kesehatan

Tuesday, 24 Agustus 2021 WIB, Oleh: Gusti



Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., meluncurkan pembentukan tim gugus tugas Kemandirian Industri Farmasi dan Alat Kesehatan (KIFA) UGM, Selasa (24/8), secara daring di sela kegiatan webinar yang bertajuk Kemandirian Industri Farmasi dan Alat Kesehatan. Pembentukan tim gugus KIFA ini disaksikan oleh Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) RI, Prof. Laksana Tri Handoko, dan staf khusus Menkes, Prof. Laksono Trisnantoro.

Rektor UGM mengatakan adanya pembentukan gugus tugas KIFA UGM ini yang diketuai dr. Yodi Mahendradhata, M.Sc., Ph.D., diharapkan bisa mendorong terciptanya banyak produk farmasi dan alat kesehatan yang bisa dihilirkan ke masyarakat melalui kerja sama dengan pihak industri. "Selamat bertugas kepada tim gugus tugas dan kita menunggu terobosan untuk peningkatan kemandirian industri farmasi dan alat kesehatan di Indonesia," kata Rektor.

Menurut Rektor, pandemi Covid-19 dalam lebih dari 1,5 tahun ini bisa menjadi momentum untuk meningkatkan kemandirian industri farmasi dan alat kesehatan karena selama penanganan pandemi kita sangat bergantung pada vaksin dan obat yang bahan bakunya berasal dari luar negeri. "Selama ini bergantung pada impor, namun kemandirian itu harus dilakukan dengan bersinergi lewat berbagai instansi dan industri," paparnya.

Rektor menyebutkan saat ini kurang lebih 95 persen persentase bahan baku produk farmasi masih diimpor dari luar. Bahkan, alat kesehatan yang ada di berbagai rumah sakit pun sekitar 94 persen bergantung pada produk impor. "Ketergantungan kita pada impor bahan baku obat dan alat kesehatan masih sangat besar,"katanya.

Beberapa bahan baku yang masih impor menurut Rektor adalah Beta lactam sebagai bahan pembuatan obat amoksilin, lalu phenol untuk pembuatan para amino phenol. Selanjutnya Benzene untuk para nitrochlorobenzene, dan gelatin untuk pembuatan kapsul. "Semua bahan baku ini diimpor dari Cina, India, Italia, Spanyol, Korea dan Malaysia," katanya.

Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) RI, Prof. Laksana Tri Handoko, menuturkan pihaknya memfasilitasi periset dari berbagai instansi manapun dari seluruh Indonesia yang kemudian bila potensial akan dikerjasamakan dengan pihak industri. "Secara regulasi, saat ini sangat mendukung kegiatan riset dan inovasi. Kita juga punya kebijakan insentif pajak produk riset kerja sama dengan industri, lalu soal royalti hingga dana abadi dana riset meski baru Rp5 triliun," katanya.

Namun, semua kemudahan regulasi ini menurutnya akan sia-sia bila tidak didukung dengan menggandeng industri dan pelaku usaha. Oleh karena itu, BRIN akan memfasilitasi dari sisi periset maupun pelaku usaha agar hasil inovasi riset bisa dimanfaatkan secara luas dan berdampak pada ekonomi. "BRIN fokus membuat periset dan pelaku industri bisa memenuhi standar regulasi,"katanya.

Sementara Staf Khusus Menteri Kesehatan, Prof. Laksono Trisnantoro, mengatakan pihaknya akan mendorong lebih banyak penggunaan produk dalam negeri dalam bidang farmasi dan alat kesehatan. Oleh karena itu, Kemenkes berencana mengajukan usulan ke DPR. "Kita akan menguatkan regulasinya ke arah pembentukan UU sehingga bisa lebih kuat lagi seperti di India," katanya.

Penulis : Gusti Grehenson

---

## **Berita Terkait**

- [Farmasi UGM Lakukan Pengujian Kualitas Alat Pelindung Diri](#)
- [Pemerintah Targetkan Kemandirian Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan](#)
- [UGM Selenggarakan Forum Riset Industri 2021](#)
- [Fakultas Farmasi UGM Serahkan APD kepada Dinkes di DIY](#)
- [UGM Tandatangani MoU Pengembangan Fitofarmaka dengan Kemenkes dan BPOM](#)